

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MA Nahdlatusy Syubban

#### 1. Sejarah Berdirinya MA Nahdlatusy Syubban

MA Nahdlatusy Syubban merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang bernaung di bawah Yayasan Nahdlatusy Syubban. Pada tahun 1950, pemerintah Desa bersama para tokoh masyarakat merasa prihatin dengan kondisi masyarakat yang sangat minim pendidikan sekolah, hingga lahirlah Madrasah Wajib Belajar atau yang dikenal dengan istilah MWB. Madrasah Wajib Belajar inilah yang menjadi tonggak sejarah berdirinya lembaga pendidikan pertama di Blingoh. Yayasan Nahdlatusy Syubban sendiri berdiri pada tahun 1952, yang merintis adalah KH. Hanafi, KH. Saekhan, dan KH Mashuri.<sup>1</sup>

Seiring berjalannya waktu pada tahun 1966 didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah pada tahun 1981, dan Madrasah Aliyah pada tahun 1988. Karena faktor politik gagal, dan tidak mampu mempertahankan akhirnya bubar dan tidak berjalan. Karena pada saat itu kalau tidak Golkar tidak mempunyai kekuatan maka lebih baik untuk mundur dan tidak beroperasi beberapa tahun. Setelah orde baru berakhir pada tahun 1999, keadaan sudah kembali membaik dan aman maka sekolah-sekolah dioperasikan kembali.<sup>2</sup>

Dalam hal ini, atas masukan dan anime atau fikiran masyarakat yang mana lulusan Madrasah Tsanawiyah banyak yang ingin melanjutkan tetapi terhambat biaya tinggi, pertumbuhan penduduk, dan rata-rata banyak yang menggangu, dan lebih-lebih banyak anak yang tidak mampu sehingga banyak yang putus sekolah, sehingga para sesepuh (KH. Kahar, Tafrikhan, KH Madkur, Ab.

---

<sup>1</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

<sup>2</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

Rosyad, KH Asyri, Pak Mashudi, dan Pak Suwidi) berkumpul dirumah KH.Kahar bermusyawarah untuk memberikan solusi agar anak-anak bisa melanjutkan sekolah, karena sekolah pada saat itu biayanya mahal, maka sekolah tidak memungut biaya pada siswa yang ingin sekolah. Pada tahun 2003 MA Nahdlatusy Syubban dioperasikan kembali sampai sekarang. Dari dahulu murid di MA Nahdlatusy Syubban sudah lumayan banyak yaitu 30 siswa pada angkatan pertama, setelah tahun ke-3 murid di MA Nahdlatusy Syubban mulai meningkat sampai sekarang. Guru yang mengajar tidak hanya dari Blingoh saja, tetapi luar desa itu juga banyak. Pelajaran dari dulu masih tetap sama, yang berbeda hanya kurikulumnya dan dulu hanya agama saja tetapi sekarang sudah terdapat dua jurusan yaitu IPA dan IPS.<sup>3</sup>

## 2. Profil MA Nahdlatusy Syubban

- a. Nama Madrasah : MA Nahdlatusy Syubban
- b. No. Statistik Madrasah : 131233200035
- c. Akreditasi Madrasah : B ( 86 )
- d. Alamat Madrasah :  
Desa / Kecamatan:  
Blingoh / Donorojo  
Kab. / Kota: Jepara  
Provinsi: Jawa tengah  
No. Telfon : ( 0291 )  
4271031
- e. NPWP Madrasah : 01.864.008.8-506.000
- f. Nama Kepala Madrasah : ZAHROTIM  
MARDLIYAH, S.Pd
- g. No Telephone : 085226361104
- h. Nama yayasan : Nahdlatusy Syubban
- i. Alamat yayasan : Blingoh Rt. 08/01  
Donorojo Jepara
- j. No. Telephone Yayasan : ( 0291 ) 598 290
- k. No. Akte Pendiri Madrasah :  
D/W.k/MA/432/2003(Wk/5.a/PP.03.2/1680/2003)

---

<sup>3</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

- l. Kepemilikan tanah : Milik Yayasan
- m. Luas tanah : 1000 M<sup>2</sup>
- n. Status bangunan : Milik Sendiri
- o. Luas bangunan : 630 M<sup>2</sup><sup>4</sup>

### 3. Letak Geografis MA Nahdlatusy Syubban Blingoh

MA Nahdlatusy Syubban Blingoh terletak di Jl. Ratu Kalinyamat Km 03 Blingoh Donorojo Jepara 59454. Letak MA Nahdlatusy Syubban termasuk di kawasan yang agamis, strategis, dan berada di tengah-tengah desa Blingoh. Tercatat ada masjid, Pondok Pesantren Sunan Muria, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Ibtidaiyah, Taman Pendidikan Al-Qur'an. Sehingga tidak mengherankan apabila suasana agamis begitu terasa di desa Blingoh dan sekitarnya. Berdasarkan letak tersebut dapat dilihat bahwa MA Nahdlatusy Syubban Blingoh memang sangat bagus untuk sebuah pendidikan, karena tempatnya yang strategis, tenang dan agamis, meskipun berada disamping perempatan jalan raya, akan tetapi situasinya tidak mengganggu proses belajar mengajar serta lokasinya yang mudah untuk dijangkau. Lokasi MA Nahdlatusy Syubban desa Blingoh ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Rumah Warga
- b. Sebelah Timur : Rumah Warga
- c. Sebelah Selatan : Mts Nahdlatusy Syubban
- d. Sebelah Barat : Warung Makan<sup>5</sup>

### 4. Visi, Misi, dan Tujuan MA Nahdlatusy Syubban Blingoh

Setiap lembaga pendidikan sudah pasti memiliki visi, misi dan tujuan yang hendak dicapai dalam jangka pendek ataupun jangka panjang serta terdapat langkah-langkah yang direncanakan untuk mencapainya. Demikian dengan MA Nahdlatusy Syubban Blingoh sebagai lembaga pendidikan formal tentu mempunyai sebuah visi, misi dan tujuan. Adapun visi, misi, dan tujuan MA Nahdlatusy Syubban Blingoh sebagai berikut:

---

<sup>4</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

<sup>5</sup> Hasil observasi di MA hdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

a. Visi

"Terwujudnya Generasi Islami yang "Unggul dalam Prestasi, terampil dan berbudaya"<sup>6</sup>

b. Misi

- 1) Mewujudkan pembelajaran yang berkualitas dalam mencapai peserta didik yang unggul dalam prestasi baik akademik maupun non akademik
- 2) Mengaplikasikan keilmuan yang dimiliki berlandaskan iman dan taqwa
- 3) Mengimplementasikan iman dan taqwa terhadap Allah SWT secara integral
- 4) Menjadikan peserta didik yang terampil dalam bidang ilmu agama dan ilmu umum
- 5) Menjadikan generasi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah
- 6) Menjadikan pribadi peserta didik yang mempunyai karakter dan akhlakul karimah
- 7) Meningkatkan kepekaan sosial dan sifat kepemimpinan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman
- 8) Meningkatkan kemampuan ketrampilan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.<sup>7</sup>

c. Tujuan

Secara umum tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian ahlak mulia serta kemampuan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut bertolak dari tujuan umum pendidikan menengah tersebut, Madrasah Aliyah Nahdlatusy Syubban mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan Prestasi Akademik peserta didik dengan memperoleh nilai rata-rata sekurang-kurangnya 7,0

---

<sup>6</sup>Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2Februari, 2020

<sup>7</sup>Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

- 2) Peserta didik menjadi generasi umat yang mampu berprestasi sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi
- 3) Menciptakan peserta didik yang mampu mengamalkan syari'at Islam dengan benar sehingga yang santun dalam bertutur kata dan berakhlaqul karimah
- 4) Menciptakan peserta didik yang mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sehingga tercipta generasi yang memegang teguh Agama dan keyakinannya.
- 5) Kedisiplinan dari seluruh komponen sekolah untuk membentuk kepribadian yang tangguh sebagai modal dasar dalam melaksanakan setiap aktivitas baik intra maupun ekstrakurikuler
- 6) Meningkatkan jumlah siswa yang diterima di Perguruan tinggi baik negeri maupun swasta sekurang-kurangnya 60 % dari jumlah yang lulus
- 7) Mampu membaca, menulis Alqur'an, menghafalkan Juz Amma, Asmaul Khusna dan Surat Yasin
- 8) Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah
- 9) Membekali peserta didik untuk bias membaca kitab-kitab kuning
- 10) Membiasakan K5<sup>8</sup>

#### **5. Struktur Organisasi MA Nahdlatusy Syubban Blingoh**

Struktur organisasi merupakan salah satu faktor yang harus ada pada setiap madrasah. Hal itu dimaksudkan untuk pelaksanaan program kerja yang ada pada madrasah tersebut. Dengan adanya struktur organisasi untuk mempermudah melaksanakan program kerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian. Berikut struktur organisasi di MA Nahdlatusy Syubban:

- a. Ketua Yayasan : H. AH. Farohi, S.Pd

---

<sup>8</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

- b. Kepala Madrasah : Zahrotim Mardiyah, S.Pd
- c. Komite : Zamroni
- d. Waka Kurikulum : Dhany Anggre W, S.Pd
- e. Waka Kesiswaan : Sugiyono, S.Pd
- f. Sarpras : H. Ali Anto, S.Pd.I, M.Ag
- g. Kepala TU : Choirul Ansori
- h. Staf TU : Ana Tristiani, S.Pd.I
- i. Bendahara : Abdus Shomad
- j. Bimbingan dan Konseling: Ana Rahmawati, S.Pd
- k. Humas : Ghozali, S.Pd.I
- l. Wali kelas
  - X IPS : Iswatun Hasanah, S.Pd
  - X IPA : Triyanto
  - XI IPS : Najmiyatun Nafiah, S.Pd
  - XI IPA : Fitri Rahmasari, S.Pd
  - XII IPS : Lailatul Musfirh, S.Pd
  - XII IPA : Subhan, ST<sup>9</sup>

#### **6. Sarana dan Prasarana MA Nahdlatusy Syubban Blingoh**

Berdasarkan hasil pengamatan di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh pada tanggal 2 Februari 2020 MA Nahdlatusy Syubban sudah memiliki fasilitas yang memadai, seperti parkir untuk guru dan murid, lapangan olahraga, laboratorium. MA Nahdlatusy Syubban memiliki fasilitas yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan baik tatap muka, praktikum, olahraga maupun ekstrakurikuler. Terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Ruang kelas : 6 ruang
- b. Perpustakaan : 1 ruang
- c. Ruang Pimpinan : 1 ruang
- d. Ruang Guru : 1 ruang
- e. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- f. Ruang Konseling : 1 ruang
- g. Ruang UKS : 1 ruang
- h. Ruang HISNA : 1 orang
- i. Laboratorium

---

<sup>9</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

- Laboratorium IPA : 1 ruang
- Laboratorium Biologi : 1 ruang
- Laboratorium Fisika : 1 ruang
- Laboratorium Kimia : 1 ruang
- Laboratorium Bahasa : 1 ruang
- Laboratorium Komputer : 1 ruang
- j. Tempat Olahraga : 2
- k. Toilet : 3<sup>10</sup>

## 7. Kondisi Siswa dan Guru MA Nahdlatusy Syubban Blingoh

### a. Kondisi Siswa

Siswa MA Nahdlatusy Syubban Blingoh pada tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 141 siswa yang terbagi dalam tingkatan kelas yaitu X berjumlah 36, kelas XI berjumlah 58, dan kelas XII berjumlah 47.<sup>11</sup>

### b. Kondisi Guru

Jumlah tenaga pendidik di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh tahun ajaran 2019/2020 berjumlah 25 guru tetap.<sup>12</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Pelaksanaan Kegiatan *Khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban

Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban maka peneliti melakukan penelitian terjun langsung kelapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kepada sumber primer yang sudah ditentukan sebelumnya.

Adapun latar belakang adanya kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban dari hasil wawancara dengan kepala madrasah Bu Zahrotim Mardiyah bahwa terdapat keinginan dari madrasah sendiri untuk memberi bekal kepada siswanya dalam hal komunikasi dan

---

<sup>10</sup> Hasil observasi di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

<sup>11</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

<sup>12</sup> Hasil dokumentasi file MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 2 Februari, 2020

mengembangkan bakat siswa.<sup>13</sup> Dari hasil wawancara diatas latar belakang diadakannya kegiatan *khitobah* adalah keinginan dari pihak madrasah untuk memberikan bekal kepada para siswa untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil observasi,wawancara dan dokumentasi di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh terdapat beberapa tahapan dalam kegiatan *khitobah* diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan Kegiatan *Khitobah*

Dalam kegiatan *khitobah* dibutuhkan sebuah perencanaan,hal ini sesuai wawancara dengan Pak Sugiyono sebagai waka kesiswaan, sebelum kegiatan *khitobah* dilaksanakan para HISNA (Himpunan Siswa Siswi Nahdlatusy Syubban) memberitahukan sebelumnya kepada kelas yang akan menjadi petugas agar kegiatan *khitobah* berjalan dengan baik dan terdapat persiapan.<sup>14</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber ditemukan beberapa pernyataan yang mendukung perencanaan kegiatan *khitobah*:

1) Tujuan dan Manfaat Kegiatan *khitobah*

Dalam kegiatan memiliki tujuan bagi siswa hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari pak Sugiyono selaku waka kesiswaan:

"Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada anak, jadi anak bisa melaksanakan suatu kegiatan atau cara. Contoh bisa menjadi pembuka acara, bisa menjadi pemimpin tahlil atau imam tahlil, bisa qori', dan juga bisa memberikan *mauidhoh hasanah*. Jadi, diharapkan dari kegiatan *khitobah* yang kita laksanakan secara rutin nanti kedepannya anak di masyarakat bisa dan berani dan mempunyai mental untuk mengadakan suatu acara di masyarakat, disamping itu juga dengan adanya kegiatan

---

<sup>13</sup> Zahrotim Mardiyah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>14</sup>Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.



khitobah ini juga akan membentuk karakter-karakter pribadi anak menjadi pemberani dan juga mempunyai sifat religius. Dalam kegiatan memiliki tujuan bagi siswa yaitu selain membentuk karakter pribadi siswa mempunyai sifat religius juga memberi bekal kepada siswa agar dapat melaksanakan suatu kegiatan dalam masyarakat seperti menjadi pemimpin tahlil, qori', menjadi pembicara, pemberani dan mempunyai sifat yang religius.<sup>15</sup>

Peneliti juga menanyakan manfaat yang dapat diambil setelah kegiatan *khitobah*. Dian Nur Baiti siswa kelas X IPA mengungkapkan bahwa terdapat manfaat yang dapat diambil setelah mengikuti kegiatan *khitobah* yaitu menjadi pribadi yang lebih baik, melatih kepercayaan diri dan menjaga kesopanan.<sup>16</sup> Hal ini juga disampaikan oleh Rouf Maulal siswa X IPS bahwa manfaat yang dapat diambil yaitu menjadi pribadi yang lebih baik, menambah ilmu dan pengetahuan yang telah disampaikan pada saat *khitobah*.<sup>17</sup> Hal ini juga didukung dengan pengakuan Siti Latif Nasikhah siswa X IPA bahwa terdapat manfaat yang dapat diambil yaitu menjadi pribadi yang lebih baik lagi, menambah wawasan dan pengalaman-pengalaman dari materi yang disampaikan dari petugas *khitobah*.<sup>18</sup> Nayli Rahmah siswa XI IPS juga menambahkan bahwa terdapat manfaat yang didapat yaitu mengambil nilai positif dari isi *khitobah*, menjadi individu yang lebih baik, toleran kepada sesama, banyak

---

<sup>15</sup> Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>16</sup> Dian Nur Baiti, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>17</sup> Rouf Maulal, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>18</sup> Siti Latif Nasikhah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

bersyukur terhadap hal yang didapat, dan lebih sadar terhadap akan keseimbangan karakter religius dan sosial dirinya.<sup>19</sup> Dari hasil wawancara tersebut kegiatan khitobah memiliki tujuan dan manfaat yang banyak bagi para siswa yaitu membentuk pribadi siswa menjadi religius, memberi bekal pada masa yang akan datang, menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, dan menambah wawasan bagi para siswa.

2) Materi

Hasil wawancara mengenai materi yang disampaikan dalam kegiatan khitobah yang mana materi disesuaikan dengan hari-hari besar Islam.<sup>20</sup> Hal ini juga ditambahkan oleh Muaz Al Amin siswa kelas XII IPA menambahkan bahwa materi *khitobah* tidak ada batasannya dan yang terpenting terdapat manfaat yang baik.<sup>21</sup>

Dalam hal ini Dela Nurul fatiha siswa XII IPA juga menyampaikan bahwa:

"Buat ketentuan materinya tidak ada tinggal persetujuan satu kelas saja maunya bagaimana, materi yang baik bagaimana, kadang buat kelasnya itu sudah pinter menyesuaikan sama hari-hari tertentu gitu. Misalnya kegiatan ini pas banget kemarin ada kegiatan isra' mi'raj gitu, nah petugasnya udah menyesuaikan sendiri sama materinya."<sup>22</sup>

Surotun Naimah siswa XII IPS juga menambahkan bahwa:

"Jadi dalam menentukan atau materi setiap kegiatan *khitobah* tidak ada ketentuan dalam

---

<sup>19</sup> Nayli Rahmah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>20</sup> Siti Lathif Nasikhah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>21</sup> Muaz Al Amin, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>22</sup> Dela Nurul Fatiha, wawancara oleh penulis, 12 Februari, wawancara 1, transkrip

*khitobah*, yang penting itu menyampaikan yang bermanfaat bagi kita semua untuk menyadarkan kita sendiri dan orang lain. Jadi, apa yang ada hikmahnya disampaikan.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada ketentuan atau batasan dalam memilih materi *khitobah* untuk disampaikan kepada seluruh siswa MA Nahdlatusy Syubban tergantung kelasnya masing-masing bagaimana mereka menentukan materi *khitobah*, yang terpenting adalah materi tersebut dapat memberi manfaat dan berguna bagi seluruh siswa sehingga dapat diamalkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan Kegiatan *Khitobah*

Dalam pelaksanaan kegiatan *khitobah* tidak terlepas adanya waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, peserta yang mengikuti kegiatan *khitobah* dan sistem pelaksanaannya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Dian Nur Baiti siswi kelas X IPA bahwasanya kegiatan *khitobah* dilaksanakan 2 minggu sekali tepatnya di aula madrasah yang diikuti oleh seluruh siswa MA Nahdlatusy Syubban, bapak ibu guru dan karyawan.<sup>24</sup> Hal ini juga ditambahkan oleh Rouf Maulal H siswa kelas X IPA bahwa petugas *khitobah* bergantian dari kelas X-XII yang diikuti oleh siswa dan para guru.<sup>25</sup> Hal tersebut juga didukung oleh Syahrul Musthofa siswa kelas X IPS bahwa kegiatan *khitobah* dilaksanakan setiap hari sabtu di gedung muslimat

---

<sup>23</sup> Nayli Rahmah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawanaca 1, transkrip.

<sup>24</sup> Dian Nur Baiti, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara1, transkrip.

<sup>25</sup> Rouf Maulal H, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

yang diikuti oleh para siswa MA Nahdlatusy Syubban.<sup>26</sup>

Syukur Arianto siswa XI IPS menambahkan bahwa:

"*Khitobah* ini ada dua mbak, yang pertama *khitobah* keluar madrasah dan *khitobah* di madrasah. Kalau *khitobah* di madrasah itu 2 minggu sekali, contohnya minggu ini *khitobah* maka minggu depan upacara, selang seling. Yang kedua *khitobah* keluar madrasah seperti yang saya lakukan kemarin di dukuh lembah. Sebenarnya dulunya sudah ada, itu kakak kelas saya ya disekitar blingoh, karena *khitobah* diluar madrasah bertujuan biar menarik simpati masyarakat untuk bersekolah di madrasah ini."<sup>27</sup>

Dalam hal ini juga dikuatkan oleh Pak Sugiyono sebagai waka kesiswaan:

"*Khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban ini dilaksanakan setiap 15 hari sekali dan setiap satu semester ini minimal satu kali mengadakan praktek *khitobah* di masyarakat, contohnya di fatayat muslimat atau perkumpulan-perkumpulan agama yang ada di masyarakat. Itu sudah menjadi program kami."<sup>28</sup>

Jadi kegiatan *khitobah* merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa MA Nahdlatusy Syubban. Kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban ada dua, yang pertama di dalam madrasah sendiri yang diikuti oleh seluruh siswa dilaksanakan 2 minggu sekali pada hari sabtu di aula madrasah setelah sholat dhuha, petugasnya bergantian dari kelas X-XII. Sedangkan yang kedua diluar

---

<sup>26</sup> Ahmad Syahruf Musthofa, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>27</sup> Syukur Arianto, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>28</sup> Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

madrasah dilaksanakan setiap satu semester sekali dikelompok pengajian seperti fatayat atau muslimat.

Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti pada tanggal 22 Februari 2020 mengamati bahwa kegiatan *khitobah* didalam madrasah dimulai setelah sholat dhuha sekitar jam 07.30 WIB sebelum dimulai HISNA (Himpunan Siswa Siswi Nahdlatusy Syubban) dan petugas *khitobah* mempersiapkan fasilitas yang akan digunakan yakni MIC dan sound serta meja untuk petugas *khitobah* sebelum seluruh siswa berkumpul.<sup>29</sup> Sedangkan pada tanggal 7 Februari 2020 peneliti melakukan pengamatan bahwasanya kegiatan *khitobah* yang di luar madrasah berada di desa Lembah dengan kelompok Fatayat yang diikuti oleh ibu-ibu fatayat dan yang menjadi petugasnya siswa kelas X-XI yang dianggap sudah mampu, dan dilaksanakan setelah dzuhur sekitar pukul 13.00 – 15.00 WIB. Susunan acaranya sama seperti yang ada di madrasah, yakni pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, tahlil, latihan *khitobah*, *mauidhoh hasanah*, dan yang terakhir penutup.<sup>30</sup>

c. Evaluasi Kegiatan *Khitobah*

Terkait dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh yaitu dengan bapak atau ibu guru memberikan masukan atau perbaikan-perbaikan untuk petugas pada hari itu.<sup>31</sup> Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti bahwa sebelum kegiatan *khitobah* selesai ibu atau bapak guru memberikan penilaian atau evaluasi tentang pelaksanaan kegiatan *khitobah* pada saat itu dengan memberikan kritik atau masukan kepada para petugas.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Hasil observasi di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 22 Februari, 2020

<sup>30</sup> Hasil observasi di Lembah, diperoleh pada tanggal 7 Februari, 2020

<sup>31</sup> Dela Nurul Fatiha, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>32</sup> Hasil observasi di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 22 Februari, 2020

## 2. Peran Kegiatan *Khitobah* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MA Nahdlatusy Syubban

Untuk mengetahui hasil dari peran kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan karakter religius di MA Nahdlatusy Syubban maka peneliti melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kepada sumber primer yang sudah ditentukan sebelumnya.

Mengenai karakter religius siswa di MA Nahdlatusy Syubban, pak Sugiyono selaku waka kesiswaan berpendapat:

"Karakter religius siswa pada saat ini ya yang namanya siswa kan tidak sama ya, ada yang bagus, ada yang sedang, dan ada juga yang kurang. Jadi, rata-rata anak aliyah sini itu rata-rata dari kami ini sudah dididik setiap hari mulai dari berdo'a bersama, membaca asma'ul Husna, mengaji bersama membaca al-Qur'an setiap pagi, bershawat setiap pagi, jama'ah shalat dhuha dan jama'ah shalat dzuhur. Jadi, kebiasaan-kebiasaan tersebut kami harapkan ya memang dari semua anak di MA Nahdlatusy Syubban ini mempunyai karakter yang baik disetiap harinya.<sup>33</sup>

Sedangkan Bu Zahrotim Mardiyah selaku kepala madrasah menyatakan bahwa:

"Program-program yang dapat meningkatkan karakter religius siswa adalah do'a diawal sebelum pembelajaran dimulai, tadarus al-Qur'an setiap pagi, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, dan ada program *khitobah*, takziah bersama satu yayasan pada saat hari-hari besar, tidak hanya pas mau puasa saja tetapi jika terdapat hari besar contohnya ketika hari besar NU atau harlah NU, terus biasanya kalau ada para sesepuh atau pendiri NU. Seperti pada hari kemarin Gus Sholeh meninggal itu ada penanaman karakter religius yaitu shalat ghaib, tahlil bersama, itu termasuk

---

<sup>33</sup> Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara1, transkrip

program yayasan karena kita dibawah naungan yayasan jadi ada ziarah bersama ke pendiri atau sesepuh yayasan biasanya dilakukan pada saat menjelang bulan Ramadhan"<sup>34</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa karakter religius siswa di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh berbeda-beda. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa semua kegiatan di MA Nahdlatusy Syubban mengarah pada karakter religius.

Dalam upaya meningkatkan karakter religius siswa, pak Sugiyono selaku waka kesiswaan bahwa:

"Dalam meningkatkan karakter religius di MA Nahdlatusy Syubban salah satunya melalui kegiatan khitobah. Anak dilatih untuk memimpin tahlil, memimpin suatu acara, memimpin suatu acara juga mengisi suatu acara, disitu juga ada qori'. Jadi kegiatan tersebut diharapkan dapat membekali siswa, dapat membentuk karakter anak didik kita."<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, ditemukan beberapa pernyataan yang berhubungan dengan peran kegiatan khitobah dalam meningkatkan karakter religius:

a. Penugasan Dalam Kegiatan *Khitobah*

Dalam kegiatan terdapat beberapa penugasan dalam kegiatan *khitobah* sesuai dengan wawancara dengan Syukur Arianto siswa XI IPS bahwa di dalam kegiatan terdapat susunan acara diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an beserta artinya, tahlil, latihan khitobah dan *mauidhoh hasanah* yang disampaikan oleh bapak atau ibu guru.<sup>36</sup> Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang harus bertugas dalam kegiatan *khitobah*.

---

<sup>34</sup> Zahrotim Mardiyah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>35</sup> Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara1, transkrip

<sup>36</sup> Syukur Arianto, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, 2020,wawancara 1, transkrip.

Kegiatan khitobah dilakukan perkelas dan setiap kegiatan khitobah ketua kelas membaginya. Hal sesuai dengan yang disampaikan oleh Surotun Naimah siswa kelas XII IPS:

"Ketika kelasku mendapat giliran, maka yang dilakukan adalah membagi siapa saja yang belum kebagian menjadi petugas *khitobah*, lalu menunjuk siapa yang akan menjadi petugasnya yang akan datang, lalu petugas tersebut latihan di depan teman-teman agar jika terjadi kesalahan atau kurang apa bisa dibenahi oleh teman-teman."<sup>37</sup>

Syukur Arianto siswa kelas XII IPS juga membenarkan bahwa:

"Ya membaginya lah mbak, kalau bisa itu semua siswa itu mendapatkan tugas bukan yang itu-itu saja seperti saya kemarin saya dimarahi sama guru saya pak gi' itu kok kamu saja yang *khitobah*, yang lain dimana. Lah tujuannya pak gi' itu semuanya mempunyai bakat. Karena *khitobah* itu sangat penting katika kita sudah terjun di masyarakat."<sup>38</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Sabrina Anturikhanah siswa kelas XI IPA bahwa ketika kelas mendapat tugas langsung membentuk siapa saja yang akan menjadi petugas dan langsung mencari data-data yang akan disampaikan pada *khitobah* yang akan datang.<sup>39</sup> Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa sebelum kegiatan *khitobah* ketua kelas membagi para bawahanya siapa saja yang akan bertugas pada hari itu agar terdapat kesiapan.

Setelah semuanya dibagi oleh ketua kelas maka para petugas menyiapkan segala sesuatu yang akan disampaikan nantinya dalam kegiatan *khitobah*. Hal

---

<sup>37</sup> Surotun Naimah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>38</sup> Syukur Arianto, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>39</sup> Sabrina Anturikhanah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip



ini sesuai dengan penuturan Nayli Rahmah siswa XI IPS bahwa:

"Yang pertama tanggungjawab terhadap tugas khitobah tersebut, kalau mendapat tugas ya harus mempersiapkan diri dan mempersiapkan mental dan materi. Sehingga dalam acara tersebut kita nggak malu, orang lain merasa terpujau dan menarik minat mereka."<sup>40</sup>

Muaz Al Amin siswa XII IPA juga menyampaikan bahwa dia mempersiapkan diri dengan maksimal ketika menjadi petugas *khitobah*.<sup>41</sup> Dalam setiap penugasan yang diberikan para siswa menyiapkan diri, bertanggung jawab dengan apa yang telah ditugaskan kepadanya agar pada saat kegiatan *khitobah* dapat menampilkan dengan sangat baik dan tidak mempermalukan diri.

b. Keteladanan Dalam Kegiatan *Khitobah*

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat kegiatan *khitobah* terdapat beberapa keteladanan yang diterapkan oleh setiap petugas yang bertugas pada saat itu, dimulai dari pembawa acara yang membawakan acara dengan baik, pembacaan ayat-ayat al-Qur'an yang indah dengan menerapkan kaidah tajwid dan para siswa mendengarkan ketika ayat suci dilantunkan, petugas tahlil yang mencoba untuk melafadzkan ayat-ayat dengan penuh khuyuk dan khidmat, dan petugas *khitobah* mencoba menyampaikan dengan baik dan yang terakhir *mauidhoh hasanah* yang mana bapak atau ibu guru menambahkan materi yang telah disampaikan oleh petugas *khitobah*.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Nayli Rahmah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>41</sup> Muaz Al Amin, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>42</sup> Hasil Observasi di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 22 Febuari, 2020.

c. *Reward and Punishment* Dalam Kegiatan *Khitobah*

Dalam pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa peraturan yang diterapkan, sebagaimana wawancara dengan Pak Sugiyono sebagai waka kesiswaan bahwa:

"Dalam *khitobah* ini ada ya, karena apa peserta diwajibkan untuk membawa buku agenda *khitobah*, jadi semua mauidhoh hasanah siswa dan yang disampaikan oleh bapak ibu guru ini harus ditulis di buku agenda *khitobah* siswa, tapi kadang-kadang yang namanya siswa tidak membawa buku agenda tersebut. Jadi, itu bagi siswa yang kebetulan buku agenda lupa tidak dibawa akan mendapatkan sanksi dari pihak lembaga."<sup>43</sup>

Nayli Rahmah juga siswa XI IPS juga mengatakan bahwa:

"Kalau peraturan ada, siapa yang terlambat akan mendapat sanksi. Yang kedua harus membawa buku *khitobah*, semua materi yang disampaikan harus ditulis, setelah itu dikumpulkan di kantor, kalau tidak membawa harus mempraktekkan ulang."<sup>44</sup>

Selain itu juga M. Lutfi Ziyadatus menambahkan jika siswa tidak menulis kegiatan *khitobah* yang disampaikan maka diberi sanksi untuk meminta tandatangan kepada bapak ibu guru.<sup>45</sup> Dalam hal ini Nayli Rahmah membenarkan bagi yang terlambat akan mendapat sanksi, siswa harus membawa buku *khitobah* untuk mencatat materi yang akan disampaikan dan selanjutnya dikumpulkan dikantor, atau mempraktekkan ulang.<sup>46</sup> Dian Nur Baiti siswa X IPS juga menyampaikan terdapat sanksi diberikan

---

<sup>43</sup>Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>44</sup> Nayli Rahmah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1 transkrip.

<sup>45</sup> M. Lutfi Ziyadatus, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>46</sup> Nayli Rahmah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1 transkrip.

bagi yang melanggar peraturan yaitu meresum dan mempraktekkan kembali apa yang telah disampaikan dalam kegiatan *khitobah*.<sup>47</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa dalam kegiatan *khitobah* para siswa harus datang tepat waktu, mendengarkan para petugas *khitobah* pada saat penyampaian, tidak boleh gaduh, membawa buku *khitobah*, dan mengumpulkan hasil dari penyampaian dari petugas atau bapak ibu guru.<sup>48</sup>

Selain sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar terdapat apresiasi berupa tepuk tangan yang gemuruh bagi yang bagus dalam pelaksanaan *khitobah* dan diberikan sanjungan oleh bapak ibu guru dan untuk ditingkatkan kembali agar lebih baik lagi. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Siti Latif Nasikhah siswi kelas X IPS mengatakan bahwa belum terdapat hadiah, akan tetapi terdapat apresiasi jika dalam penyampaian *khitobah* bagus dan baik.<sup>49</sup> Dela Nurul Fatiha juga menambahkan bahwa belum terdapat hadiah yang diberikan oleh pihak madrasah tetapi tepuk tangan yang gemuruh apabila *khitobah* tersebut baik, jika terjadi pemberian hadiah maka akan membuat para siswa lain iri.<sup>50</sup>

d. *Maidhoh Hasanah*

Maidhoh hasanah di dalam kegiatan memberikan perubahan yang mana ketika petugas menyampaikan tentang pacaran, yang mana pacaran menurut agama islam itu tidak diperbolehkan, perbuatan maksiat dan mendekati zina, otomatis yang sedang dalam hubungan pacaran akan takut dengan

---

<sup>47</sup> Dian Nur Baiti, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>48</sup> Hasil observasi di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 22 Februari, 2020

<sup>49</sup> Siti Latif Nasikhah, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>50</sup> Dela Nurul Fatiha, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

perbuatan yang pernah dilakukan.<sup>51</sup> Dalam hal ini Dela Nurul Fatiha juga menambahkan bahwa kegiatan *khitobah* dilaksanakan setelah sholat dhuha, setelah itu petugas maju kedepan dari pembawa acara, pembacaan ayat suci, tahlil, petugas *khitobah*, dan *mauidhoh hasanah* dari bapak atau ibu guru yang nantinya akan memberikan masukan untuk para petugas dan perbaikan-perbaikan untuk petugas selanjutnya.<sup>52</sup>

Dalam hal ini kegiatan *khitobah* sangat efektif untuk meningkatkan karakter religius karena didalamnya terdapat beberapa kegiatan atau ibadah keagamaan, contohnya saja tahlil, pembacaan ayat suci al-Qur'an, latihan *khitobah* yang mana petugas akan menyampaikan sesuatu yang bermanfaat dan dapat mempengaruhi siswa, sehingga para siswa akan memikirkan, menghayati apa yang telah disampaikan dan mengimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bu Zahrotim Mardiyah selaku kepala madrasah:

“Ya kami rasa sudah efektif untuk meningkatkan karakter religius siswa dalam kegiatan *khitobah* karena disitu ada latihan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik, tahlil, anak-anak berlatih untuk berdakwah paling tidak lama kelamaan anak-anak akan bisa meningkatkan religius siswa.”<sup>53</sup>

Pak Sugiyono selaku waka kesiswaan juga menambahkan bahwa:

“Dalam kegiatan *khitobah* ini tentu saja ada ya dalam meningkatkan karakter religius anak, karena disitu banyak sekali ibadah-ibadah keagamaan berupa tahlil, habis tahlil membaca surat yasin bersama-sama baru dilanjutkan *mauidhoh hasanah* atau latihan siswa untuk memberikan ceramah lalu

---

<sup>51</sup> Syukur Arianto, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>52</sup> Dela Nurul Fatiha, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip

<sup>53</sup> Zahrotim Mardiyah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

yang kedua adalah mauidhoh hasanah dari bapak dan ibu guru. Jadi dalam kegiatan khitobah ini itu sangat mendukung sekali menurut kami untuk meningkatkan kereligiusan siswa-siswi kami."<sup>54</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kegiatan *Khitobah* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MA Nahdlatusy Syubban

Untuk mengetahui hasil dari faktor pendukung dan penghambat peran kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan karakter religius di MA Nahdlatusy Syubban maka peneliti melakukan penelitian terjun langsung kelapangan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi kepada sumber primer yang sudah ditentukan sebelumnya.

Dalam hal ini, didalam kegiatan *khitobah* terdapat beberapa faktor pendukung. Diantaranya sebagai berikut, sesuai dengan yang disampaikan oleh Bu Zahrotim Mardiyah selaku kepala madrasah bahwa:

"Faktor pendukung banyak sekali meningkatkan karakter religius anak terutama kegiatan *khitobah* diantaranya ada dari anak itu sendiri, kemudian dari bapak ibu guru, dari orangtua dan dari masyarakat. Dengan dukungan dari semua pihak kegiatan *khitobah* ini dapat berjalan dengan baik dan bisa meningkatkan karakter siswa."<sup>55</sup>

Hal ini senada dengan Pak Sugiyono selaku waka kesiswaan bahwa faktor pendukung dari semua elemen lembaga mulai dari guru dan siswa tersebut.<sup>56</sup> Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kegiatan *khitobah* terdapat dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, diantaranya adalah dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

---

<sup>54</sup>Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>55</sup> Zahrotim Mardiyah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>56</sup>Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

Dalam kegiatan *khitobah* selain adanya faktor pendukung juga terdapat beberapa kendala atau faktor penghambat. Diantaranya yang disampaikan oleh Yusril Khikam siswa kelas XII IPS bahwasanya terdapat hambatan dalam kegiatan *khitobah* yaitu petugas yang tidak ontime.<sup>57</sup> Hal ini senada dengan Dela Nurul Fatiha siswi kelas XII IPA bahwa terdapat hambatan yaitu siswa yang telat dan petugas yang kurang persiapan.<sup>58</sup> Dalam hal ini Bu Zahrotim Mardiyah selaku kepala madrasah menambahkan bahwasanya terdapat faktor penghambat dalam kegiatan *khitobah* diantaranya siswa yang masih kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan *khitobah* dan siswa yang mendapatkan tugas belum melaksanakan dengan semaksimal mungkin.<sup>59</sup>

Dalam hal ini Pak Sugiyono selaku waka kesiswaan juga sependapat bahwa:

"Faktor penghambatnya ya siswa kurang persiapan, jadi pada saat *khitobah* ini siswa masih membuka buku tahlilnya dan pada saat penyampaian *khitobah* kadang siswa ini belum betul-betul menghafal teksnya jadi masih membawa catatan, itu yang sering menghambatnya. Bagi pesertanya kadang-kadang banyak peserta sebagian yang tidak membawa buku *khitobah*nya itu yang terjadi atau yang menjadi hambatan atau masalah-masalah yang terjadi."<sup>60</sup>

Dari wawancara di atas, kendalanya petugas *khitobah* yang tidak ontime, siswa yang kurang disiplin dan masih adanya siswa yang mendapat petugas *khitobah* kurang persiapan sehingga siswa masih membuka buku atau teks. Peneliti juga melakukan pengamatan pada saat kegiatan *khitobah* berlangsung selain petugas yang tidak

---

<sup>57</sup>M. Yusril Khikam, wawancara oleh penulis, 3 Februari, 2020, wawancara 3, transkrip.

<sup>58</sup> Dela Nurul Fatiha, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 6, transkrip

<sup>59</sup> Zahrotim Mardiyah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>60</sup>Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

ontime dan kurangnya persiapan penuh dalam kegiatan *khitobah* yang belum dapat memanfaatkan waktu sebaik mungkin, terdapat kendala lagi berupa MIC atau sound yang tiba-tiba tidak bisa digunakan.<sup>61</sup>

Dalam menghadapi adanya hambatan-hambatan tersebut, terdapat beberapa cara untuk mengatasinya. Dalam hal ini Bu Zahrotim Mardiyah selaku kepala madrasah menyampaikan bahwa terdapat beberapa upaya untuk mengatasi masalah atau yang menghambat dalam kegiatan *khitobah* diantaranya yang dilakukan madrasah Aliyah adalah untuk selalu memberikan bimbingan, pengarahan, terutama kepada para siswa masih ada permasalahan dengan cara dipanggil dan dinasehati dari hati ke hati lalu diberi arahan bagaimana baiknya.<sup>62</sup> Pak Sugiyono selaku waka kesiswaan juga menambahkan bahwaterdapat cara untuk mengatasi hambatan dalam kegiatan *khitobah* dari HISNA (Himpunan Siswa Siswi Nahdlatusy Syubban) memberitahukan kepada kelas yang bertugas pada hari sebelumnya. Dengan begitu siswa yang mendapat tugas sudah ada persiapan untuk menghafal. Dan untuk siswa yang sering tidak membawa buku *khitobah* akan mendapatkan sanksi dari pihak lembaga sesuai dengan ketentuan dari lembaga.<sup>63</sup>

Dari hasil wawancara di atas, untuk mengatasi kendala atau hambatan yang terjadi dapat dilakukan solusi-solusi diantaranya: bagi petugas *khitobah*, dari perwakilan HISNA (Himpunan Siswa Siswi Nahdlatusy Syubban) memberitahu beberapa sebelum kegiatan *khitobah* dilaksanakan, jadi kelas tersebut sudah mempersiapkan. Bagi siswa yang tidak membawa buku *khitobah* akan mendapatkan sanksi dari pihak lembaga dan akan dipanggil untuk diberi arahan, bimbingan dari hati ke hati.

---

<sup>61</sup> Hasil observasi kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diperoleh pada tanggal 22 Februari, 2020

<sup>62</sup> Zahrotim Mardiyah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

<sup>63</sup> Sugiyono, wawancara oleh penulis, 4 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

### C. Analisis Data Penelitian

Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data-data yang sudah terkumpul, mengingat data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka menganalisisnya dengan deskriptif.

#### 1. Analisis Pelaksanaan Kegiatan *Khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban

Tentunya dalam setiap pelaksanaan mempunyai latar belakang mengapa kegiatan tersebut dilaksanakan. Seperti yang terdapat di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh latar belakang diadakannya kegiatan adalah keinginan dari madrasah agar para siswa dapat berkomunikasi dengan masyarakat, terutama dalam hal agama untuk menyebarkan ajaran agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh terdapat beberapa tahap. Pertama perencanaan, kedua pelaksanaan, dan yang ketiga evaluasi.

##### a. Perencanaan Kegiatan *Khitobah*

Perencanaan adalah proses penentuan sasaran ataupun tujuan yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefektif dan seefisien mungkin.<sup>64</sup> Dalam hal ini setiap kegiatan harus mempunyai perencanaan yang matang, termasuk kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh harus mempunyai perencanaan yang matang baik dari siswa maupun dari guru. Proses perencanaan kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban terdapat dua tahap yaitu:

##### 1) Tujuan dan Manfaat Kegiatan *Khitobah*

Setiap kegiatan apapun itu tentunya seorang pengajar menentukan dan mengharapkan akan ada timbal baliknya untuk para siswa. Kegiatan *khitobah* merupakan kegiatan wajib yang diikuti oleh seluruh siswa MA Nahdlatusy Syubban. Tujuan kegiatan

---

<sup>64</sup>Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 49



*khitobah* yaitu selain membentuk karakter religius juga memberi bekal kepada siswa agar nantinya mampu untuk memimpin sebuah acara dalam sebuah masyarakat.

Hal ini sesuai dengan UU No.23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.<sup>65</sup> Tujuan *khitobah* tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan mengembangkan potensi yang terdapat pada siswa, dan tujuan *khitobah* membentuk karakter religius siswa juga memberi bekal kepada siswa.

Dari hasil wawancara dari beberapa siswa selain adanya tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan *khitobah*, terdapat manfaat juga yang didapat setelah mengikuti kegiatan *khitobah*. Diantaranya menambah ilmu pengetahuan yang didapat, menambah pengalaman dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

## 2) Materi Kegiatan *Khitobah*

Selanjutnya adalah materi *khitobah*, dalam hal ini tidak ada ketentuan khusus dalam memilih atau menentukan materi yang akan disampaikan yang terpenting adalah dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi yang mendengarkan.

Hal ini sesuai dengan teori Fitriana Utmi dewi tentang persiapan sebelum berpidato yaitu memilih topik atau materi disesuaikan dengan

---

<sup>65</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 26

petugasnya, harus melihat kondisi objek yang akan diberi materi, dan menyesuaikan dengan waktu yang telah diberikan.<sup>66</sup> Dengan begitu, pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik, dan pada akhirnya materi yang disampaikan dapat diamalkan dan dipraktikkan oleh penerima materi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyampaikan materi *khitobah* para siswa tentunya mempersiapkan dengan mencari tentang materi yang akan disampaikan di internet, buku ataupun kitab. Setelah mencari dari berbagai sumber, maka siswa menulis materi terlebih dahulu kemudian baru dihafalkan agar nantinya pada saat tampil tidak membawa teks pidato.

Hal ini sesuai dengan Kholifatul Adha dalam bukunya, terdapat empat macam metode pidato berdasarkan penyampaiannya, yaitu pidato Impromptu, Momoriter, Naskah, dan Ekstemporan:

- a) Metode Impromptu yaitu salah satu metode berpidato yang dilakukan tanpa ada suatu persiapan terlebih dahulu atau dilakukan secara spontanitas.
- b) Metode Momoriter yaitu naskah yang akan dipidatikan dipersiapkan terlebih dahulu kemudian dihafalkan kata demi kata, kemudian disampaikan pada sekelompok orang.
- c) Metode Naskah yaitu pembicara membaca naskah/teks pidato yang sudah dipersiapkan sebelumnya.
- d) Metode Ekstemporan yaitu pembicara membuat konsep yang akan disampaikan. Yaitu membuat catatan kecil berupa poin-poin yang penting yang akan dibahas.<sup>67</sup>

Dari pendapat ahli di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatul Syubban menggunakan metode momoriter dan

---

<sup>66</sup>Fitriana Utami Dewi, *Public Speaking Kunci Sukses Bicara Di Depan Public Teori & Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 164

<sup>67</sup>KholifatulAdha, *Panduan Mudah Public Speaking* (Yogyakarta: Komunika, 2016) 64-67

metode ektemporan karena siswa yang menjadi petugas *khitobah* harus menyiapkan materi terlebih dahulu, setelah itu ditulis, kemudian dihafalkan. Jika siswa yang bertugas belum hafal keseluruhan, maka siswa tersebut hanya membawa teks yang sebagian besar tentang materi yang akan disampaikan.

b. Pelaksanaan Kegiatan *Khitobah*

Pelaksanaan adalah kegiatan yang menggerakkan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya.<sup>68</sup> Di dalam kegiatan pelaksanaan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh merupakan kegiatan yang wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa MA Nahdlatusy Syubban tanpa terkecuali. Kegiatan *khitobah* dilaksanakan di dalam madrasah dan di luar madrasah, di dalam madrasah sendiri dilaksanakan seluruh siswa MA Nahdlatusy Syubban setiap 2 minggu sekali dan dilaksanakan setiap hari sabtu setelah shalat dhuha jam 07.30 - selesai. Kegiatan *khitobah* di luar madrasah dilaksanakan setiap satu semester satu kali di kelompok ibu-ibu fatayat dan muslimat, yang menjadi petugas adalah perwakilan dari kelas XI IPA dan IPS yang dirasa sudah mampu oleh bapak atau ibu guru. Tidak ada perbedaan susunan acara di MA Nahdlatusy Syubban dan di luar madrasah, yaitu diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta terjemahannya, tahlil, latihan *khitobah*, *mauidhoh hasanah*, dan yang terakhir adalah penutup.

c. Evaluasi Kegiatan *Khitobah*

Evaluasi merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan, dalam rangka mencapai tujuan.<sup>69</sup> Dalam hal evaluasi kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban dilakukan secara langsung oleh bapak atau ibu guru

---

<sup>68</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014),42

<sup>69</sup>U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*,40

setelah menyampaikan *mauidhoh hasanah*, yang mana bapak atau ibu guru memberikan penilaian ataupun masukan terhadap kegiatan *khitobah* yang telah dilaksanakan pada saat itu. Evaluasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penilaian, komentar, kritik, motivasi dan pujian terhadap petugas yang telah melaksanakan kegiatan *khitobah*, dimaksudkan agar siswa tidak mengulangi kesalahan atau lebih ditingkatkan kembali apa yang telah disampaikan pada kegiatan tersebut.

## 2. Analisis Peran Kegiatan *Khitobah* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh

Menurut Muhaimin, kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang di terdapat dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap individu yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena mengadakan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.<sup>70</sup> Dari pengertian ahli di atas dapat dikatakan bahwa karakter religius merupakan seseorang yang mampu untuk mencerminkan keimanan pada Tuhan dalam pelaksanaan ibadah dan kebaikan kepada sesama.

Karakter religius siswa di MA Nahdlatusy Syubban berbeda antara satu siswa dengan yang lain, ada yang bagus, sedang, dan kurang. Dengan perbedaan karakter religius itu MA Nahdlatusy Syubban mencoba menciptakan kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat kegiatan yang dapat meningkatkan karakter religius dan mengembangkan bakat yang terdapat dalam diri siswa yang nantinya dapat menjadi bakal untuk para siswa pada masa yang akan datang, contohnya saja kegiatan *khitobah* menjadi salah satu kegiatan wajib yang dapat menjadi wadah bagi siswa dalam membentuk dan meningkatkan

---

<sup>70</sup> Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta III tahun Pelajaran 2016/2017" *IJIEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan* 1, no. 2 (2018), 78, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/6623>

karakter religius siswa dan mental santri untuk berani tampil didepan publik yang mana didalamnya terdapat pembukaan, pembacaan ayat suci al-Qur'an beserta artinya, tahlil, latihan *khitobah* dan *mauidhoh hasanah*.

Dalam hal ini sesuai dengan teori Jamal Ma'ruf bahwa madrasah bukan hanya tempat belajar saja, tetapi mempersiapkan individu tidak hanya dalam kualitas ilmu saja tetapi juga kualitas moral dan sosial yang mempunyai kedalaman spiritual dan profesional serta mempunyai kesholehan vertikal dan horizontal.<sup>71</sup>

Terdapat beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan *khitobah* yang dapat meningkatkan karakter religius siswa di MA Nahdlatusy Syubban:

a. Penugasan Dalam Kegiatan *Khitobah*

Menurut Sagala dalam jurnal Nana Sutarna, metode penugasan merupakan cara penyajian suatu pelajaran, dimana guru memberikan tugas kepada siswa, kemudian siswa harus dapat mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan.<sup>72</sup> Terdapat beberapa penugasan dalam kegiatan *khitobah* diantaranya: HISNA (Himpunan Siswa Siswi Nahdlatusy Syubban) memberikan informasi satu minggu sebelumnya kepada kelas yang mendapat petugas *khitobah*, ketua kelas membagi bawahannya yang belum mendapatkan giliran. Setelah semuanya dapat maka para siswa saling bekerja sama untuk membantu temannya untuk mencarikan materi, latihan di depan kelas untuk dibenarkan oleh teman-temannya, ketika terdapat kesalahan maka diberitahu dimana letak kesalahan yang nantinya akan diperbaiki.

Untuk siswa yang mendapat giliran harus mempersiapkan dengan matang. Bagi siswa yang bertugas menjadi pembawa acara, siswa tersebut harus mempersiapkan teks dan menghafalkannya. Bagi siswa yang bertugas membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an

---

<sup>71</sup>Jamal Ma'ruf Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 29

<sup>72</sup>Nana Sutarna, "Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Peta Pada Siswa Sekolah Dasar." *Gea* 16, no. 1 (2016): 35, diakses pada 17 Maret, 2020, <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3466>

dan terjemahannya, maka siswa tersebut berlatih agar bagus saat tampil. Bagi siswa yang bertugas memimpin tahlil berlatih membaca agar tidak ada salah dalam pelafalan dalam menghafalkannya. Kemudian bagi siswa yang mendapat tugas latihan *khitobah*, maka siswa tersebut harus mempersiapkan materi apa yang akan disampaikan dan menghafalkannya.

Dari pengamatan yang penulis lakukan, adanya penugasan dalam kegiatan *khitobah* memberikan dampak atau pengaruh bagi siswa, yang mana mereka lebih bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugas atau yang dilimpahkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan teori Muhammad Fathurrohman bahwa amanah yang berarti dapat dipercaya yang mana dalam konsep kepemimpinan disebut juga dengan tanggung jawab.<sup>73</sup> Disamping menumbuhkan sifat tanggungjawab dalam diri siswa juga menumbuhkan sifat kerja keras atau bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan diri saat menjadi petugas agar nantinya saat menjadi petugas pembawa acara, pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, tahlil, dan latihan *khitobah* dapat menampilkan sesuatu yang menarik, dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi pendengar.

Hal ini sesuai dengan teori Muhammad Fathurrohman bahwa *ruhu'ul jihad* merupakan sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan suatu pekerjaan atau berjuang dengan cara bersungguh-sungguh.<sup>74</sup>

#### b. Keteladanan Dalam Kegiatan *Khitobah*

Keteladanan merupakan pemberian contoh tingkah laku dalam keseharian.<sup>75</sup> Adapun keteladanan yang diterapkan dalam kegiatan *khitobah* yaitu ketika

---

<sup>73</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kaimedia, 2015), 62

<sup>74</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kaimedia, 2015), 62

<sup>75</sup>Efi Ika Febriandari, "Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Terhadap Kemampuan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar." *Al-Mudarris* 2, no.2 (2019): 216, diakses pada 17 Maret, 2020, <https://e-journal.stainma-alhikam.ac.id/index.php/al-mudarris/article/view/286>

siswa menjadi petugas tahlil yang mana siswa tersebut membacakan dan memimpin diharuskan untuk khushyuk melafadzkan setiap bacaan yang terdapat dalam tahlil seperti surat-surat pendek, kalimat *toyyibah* seperti *istighfar*, *sholawat nabi*, *hauqalah*, *tasbih*, diharapkan dapat menjadi contoh untuk siswa yang lainnya dan dapat diteladani untuk kemudian diaplikasikan pada keidupan sehari-hari. Untuk kegiatan *khitobah* siswa yang mendapatkan tugas berusaha menampilkan materi ajaran Islam yang baik, menarik, dan unik sehingga mudah diterima oleh pendengar sehingga pesan yang disampaikan dapat dipertimbangkan dan menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam hal ini sesuai dengan pengertian dari Ulwa bahwa keteladanan merupakan metode yang sangat ampuh dalam membentuk karakter seseorang, moral, sosial ataupun spiritual.<sup>76</sup> Jadi, dengan adanya keteladanan dapat dijadikan contoh bagi siswa lain dan dapat dijadikan sebagai penguat moral dalam berperilaku sehari-hari. Selain keteladanan terdapat juga nilai ibadah yang diterapkan di kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban Blingoh, diantaranya pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan tahlil secara langsung kegiatan ini menanamkan nilai religius yaitu nilai ibadah yang mana harus baik, fasih dan benar dalam pelafadzannya, khidmah, tertib, serta mampu menghayati setiap bacaannya.

Hal ini sesuai dengan teori Muhammad Fathurrohman dalam bukunya budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan, bahwa nilai ibadah sendiri ketaatan manusia pada Allah.<sup>77</sup>

c. *Reward and Punishment* Dalam Kegiatan *Khitobah*

*Targhib* merupakan janji disertai dengan bujukan, membuat tertarik akan suatu kebaikan,

---

<sup>76</sup>Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam" *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no, 1 (2014), 54, diakses pada 4 Januari, 2019, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/863/598>

<sup>77</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, 60.

kenikmatan, dengan melakukan amal-amal sholeh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman yang disertai dengan hukuman sebagai akibat dari kesalahan yang dilakukannya atas perbuatan yang dilarang oleh-Nya.<sup>78</sup> Dalam konteks pendidikan disebut juga dengan *reward and punishment*.

Dalam kegiatan *khitobah* terdapat beberapa peraturan diantaranya: semua siswa wajib mengikuti kegiatan *khitobah*, harus mendengarkan ketika *khitobah* berlangsung, membawa buku *khitobah* untuk mencatat apa saja yang telah disampaikan oleh petugas *khitobah* dan bapak atau ibu guru yang mauidhoh hasanah. Disamping itu terdapat sanksi dan hadiah yang diberikan kepada siswa. Bagi siswa yang tidak membawa buku *khitobah* maka akan diberikan hukuman disuruh maju kedepan atau mempraktekkan kembali apa yang sudah disampaikan sebelumnya. Bagi siswa yang tidak mengumpulkan catatan maka disuruh minta tanda tangan kepada bapak ibu guru. Dengan diwajibkan seluruh siswa membawa buku dan mencatat apa saja yang telah didengar dari siswa yang menjadi petugas *khitobah*, sehingga membuat para siswa menjadi fokus apa yang telah disampaikan dan mencatat inti dari yang disampaikan. Setelah mendengarkan dengan seksama dan mencatat maka membuat para siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi siswa yang menyampaikan *khitobah* dengan baik, maka diberikan apresiasi dari pihak guru ataupun dari teman-teman yaitu berupa tepuk tangan yang sangat gemuruh. Dengan adanya peraturan dalam kegiatan *khitobah* membuat para siswa menjadi disiplin dan taat akan peraturan yang telah ditetapkan yang mana mereka harus disiplin dengan cara tepat waktu dan dapat menjadi contoh bagi siswa yang lain. Dalam

---

<sup>78</sup> Ma'rufin, "Metode Targhib dan Tarhib (Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam) *Risalah* 1, no. 1 (2015): 68-69, diakses pada 13 Maret, 2020, [http://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v2i1.13](http://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v2i1.13)



kegiatan *khitobah* ini dapat mendisiplinkan bagi para petugas dan para siswa dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Hal ini sesuai dengan menurut D. Ketut Sukardi dalam jurnal Fatkhur Rohman disiplin mempunyai dua arti, pertama yaitu suatu kegiatan yang sudah direncanakan untuk mencapai tujuan dan yang kedua yaitu sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang melanggar hukuman.<sup>79</sup>

Dalam kegiatan *khitobah* tidak hanya disiplin saja yang diterapkan, akan tetapi ikhlas juga diterapkan dalam kegiatan ini. Menurut Fadli Rahman dalam jurnal Husin, ikhlas merupakan penyerahan diri kepada sang pencipta untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>80</sup> Dalam hal ini, terdapat nilai ikhlas yang ditanamkan dalam kegiatan *khitobah*, untuk semua petugas ikhlas dalam menjalankan tugas yang telah diberikan, menjalankan aturan yang telah ditetapkan oleh madrasah, dan membaca kalimat-kalimat dalam pembacaan tahlil dengan ikhlas dan penuh khushyuk, diantaranya surat-surat pendek, kalimat *toyyibah* seperti *istighfar*, *sholawat nabi*, *hauqalah*, dan *tasbih*.

#### d. *Mauidhoh Hasanah* Dalam Kegiatan *Khitobah*

*Mauidhoh Hasanah* disebut juga dengan pendidikan nasihat. Menurut Rasyid Ridla, nasihat merupakan teguran untuk melakukan kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan jiwa sehingga mempengaruhi seseorang untuk melakukannya.<sup>81</sup> Dalam kegiatan *khitobah* terdapat *mauidhoh* atau ceramah, *mauidhoh* atau

---

<sup>79</sup>Fatkhur Rohman, "Peran Pendidik Dalam Pembinaan Disiplin Siswa Di Sekolah/ Madrasah." *Ihya' Al Arabiyah* 4, no. 1 (2018): 75, diakses pada 13 Maret, 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1467>

<sup>80</sup>Husin, "Mengkaji Dan Menganalisis Quantum Ikhlas Oleh Erbe Sentanu." *Al Falah* 18, no. 2 (2018): 147, diakses pada 13 Maret, 2020, <http://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjkk/article/view/60/50>

<sup>81</sup>M. Anang Makruf, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Kepada Anak Melalui Kegiatan Jam'iyah Diba'iyah Di Desa Rejoagung Ngoro Jombang." *Ilmuna* 1, no. 1 (2019): 12, diakses pada 16 Maret, 2020, <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/84/62>

ceramah disini adalah para petugas dan guru memberikan materi ajaran Islam atau memberikan nasihat atau motivasi kepada para siswa. Setelah petugas memberikan materi kepada para siswa maka guru memberikan materi tambahan ataupun nasihat kepada petugas ataupun para siswa apabila ketika kegiatan berlangsung terdapat siswa yang mengantuk atau asik sendiri dengan temannya, belum memahami apa yang telah petugas *khitobah* sampaikan maka guru akan memberikan penjelasan yang lebih detail agar para siswa lebih paham dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari. Adanya nasihat atau teguran yang diberikan oleh guru kepada para siswa lebih menyentuh hati para siswa, membuat para siswa sedikit lebih sadar dengan yang telah dilakukan dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi, dan berdampak pada perilaku siswa sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori Muhammad *Fathurrohman*, akhlak merupakan keadaan atau perilaku seseorang tanpa melalui pemikiran atau secara spontan dalam perilaku sehari-hari.<sup>82</sup> Dalam kegiatan *khitobah* terdapat beberapa manfaat yang dirasakan bagi para siswa dalam menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan pada saat siswa sedang berpapasan dengan guru maka para siswa bersalaman dengan guru tersebut, pada saat berjalan didepannya terdapat guru maka siswa tidak mendahului guru tersebut, sopan santun dan menghormati orang yang lebih tua.

Dari metode-metode di atas, sudah baik dalam meningkatkan karakter religius siswa di MA Nahdlatusy Syubban. Dengan adanya metode-metode tersebut, penugasan, keteladanan, *reward and punishment*, dan *mauidhoh hasanah* mempunyai peran yang efektif dalam meningkatkan karakter religius siswa yaitu: amanah, *ruhul jihad*, ibadah, kedisiplinan, ikhlas, dan akhlak.

---

<sup>82</sup> Muhammad *Fathurrohman*, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 62

### 3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Kegiatan *Khitobah* dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di MA Nahdlatusy Syubban

Dalam kegiatan *khitobah* terdapat faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat. Berikut faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan *khitobah*:

#### a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung peran kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan karakter religius sebagai berikut:

##### 1) Faktor Internal

Dari dalam diri siswa sendiri, karena dalam kegiatan *khitobah* yang menjadi faktor utamanya adalah diri siswa sendiri karena pada dasarnya siswa mempunyai motivasi berbeda-beda dalam mengikuti kegiatan *khitobah*. Bagaimana siswa menjalankan tugas tersebut dengan rasa penuh tanggungjawab, kesadaran siswa sendiri akan peraturan yang telah ditetapkan.

##### 2) Faktor Eksternal

Dalam bukunya Bambang Syamsung Arifin Psikologi Agama, terdapat faktor diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat.<sup>83</sup> Dalam kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban juga terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat meningkatkan karakter religius siswa, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat<sup>84</sup>:

##### a) Lingkungan Keluarga

Dalam meningkatkan karakter religius salah satunya adalah kegiatan *khitobah*. Keluarga merupakan yang paling penting dalam meningkatkan karakter religius, dengan mengawasi dan mengontrol apa yang dilakukan anak pada saat berada di lingkungan keluarga. Dengan adanya pengawasan dari orang tua

---

<sup>83</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 72-73

<sup>84</sup>Zahrotim Mardiyah, wawancara oleh penulis, 12 Februari, 2020, wawancara 1, transkrip.

maka peningkatan karakter religius akan meningkat.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Pupuh Fathurrahman bahwasanya keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena sikap dan peran orang tua sangat mempengaruhi sikap si anak.<sup>85</sup> Jadi, peran sangat penting dalam meningkatkan karakter religius anak dalam lingkup keluarga.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan pendidikan dalam proses belajar mengajar ataupun di luar itu. Pembentukan karakter seseorang tidak dapat secara instan melainkan dilakukan secara terus menerus dan dikembangkan sesuai dengan yang terdapat di dalam program madrasah.<sup>86</sup>

Dalam hal ini, selain lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah juga penting dalam rangka meningkatkan karakter religius. Dengan banyaknya program-program yang telah ditetapkan oleh madrasah dan beberapa peraturan yang telah diterapkan maka akan dapat menjadi pendorong para siswa untuk melakukan program yang telah ditetapkan sehingga ketika sudah dilakukan setiap hari maka akan berdampak pada kehidupan sehari-hari siswa saat berada disekolah ataupun yang lainnya.

---

<sup>85</sup>Asmuki, judul “Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali” *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018), 9, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/3323>

<sup>86</sup>Dwi Sukmanila Sayska, "Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Sunnah Rasulullah." *Manajemen Pendidikan dan Keislaman* 6, no. 2 (2017), 2, diakses 4 Januari, 2019, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/download/1135/892>.

c) Lingkungan Masyarakat

Selanjutnya adalah lingkungan masyarakat, lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan psikologis dan fisik. Interaksi antara individu dengan lingkungan tidak dapat dihindarkan, kebiasaan yang terdapat dimasyarakat akan berpengaruh terhadap individu.<sup>87</sup>

Lingkungan masyarakat merupakan pelengkap diantara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dalam kegiatan *khitobah* di MA Nahdlatusy Syubban, selain dilaksanakan di dalam madrasah sendiri juga dipraktekkan di masyarakat. Dengan adanya kegiatan diluar madrasah tersebut dapat membuat siswa menjadi lebih berani, menjadi pemimpin suatu acara dan menjadi pendakwah Islam .

**b. Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung juga terdapat terdapat beberapa kendala atau faktor penghambat. Terdapat beberapa faktor penghambat kegiatan *khitobah* dalam meningkatkan karakter religius diantaranya:

1) Siswa

Faktor penghambat yang pertama dari siswa itu sendiri, petugas yang tidak ontime, siswa yang kurang disiplin dan masih adanya siswa yang mendapat petugas *khitobah* kurang persiapan sehingga siswa masih membuka buku atau teks. Jadinya jika terdapat siswa yang tidak ontime maka dapat menghambat kelancaran kegiatan *khitobah* dan dapat mengulur-ngulur waktu.

2) Sarana dan Prasarana

Faktor penghambat yang kedua adalah sarana dan prasana, terdapat kendala lagi berupa MIC atau sound yang tiba-tiba tidak bisa digunakan. Itu juga dapat menghambat kelancaran

---

<sup>87</sup>Hasna Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan." *EduTech* 3, no. 1 (2017): 85, diakses pada 4 Januari, 2019, <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/987>.

kegiatan *khitobah*, ketika MIC atau sound mati maka harus memperbaiki terlebih dahulu atau mencari dulu penggantinya sehingga membuat kegiatan *khitobah* tidak on time. Jika MICnya mati maka berpengaruh juga terhadap suara petugas, jika suara tidak keras maka para siswa akan sibuk dengan temannya sendiri, jadinya kegiatan *khitobah* tidak kondusif.

Dalam menghadapi adanya hambatan-hambatan tersebut, terdapat beberapa cara untuk mengatasinya dapat dilakukan solusi-solusi diantaranya: bagi petugas *khitobah* HISNA (Himpunan Siswa Siswi Nahdlatusy Syubban) memberitahu beberapa sebelum kegiatan *khitobah* dilaksanakan, jadi kelas tersebut sudah mempersiapkan. Bagi siswa yang tidak membawa buku *khitobah* akan mendapatkan sanksi dari pihak lembaga dan akan dipanggil untuk diberi arahan, bimbingan dari hati ke hati.

